



Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film "2037" (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure)

Ika Amiliya Nurhidayah, Syamsul Bakhri*, M. Achwan Baharuddin

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: syamsul.bakhri@uingusdur.ac.id

Paper received: 10-06-2023; revised: 21-06-2023; accepted: 09-07-2023

Abstract

One of the developments in communication technology that occurs today is the presence of various communication channels or 'media' in the process of delivering ideas, messages, or ideas. The variety of communication media has become the most effective method today in the formation of a person's point of view and behavior. In this study, researchers are interested in making one of the three types of communication media, namely audio-visual communication media in the form of films. Film is claimed to be a mass media that has a dominant influence than other media, this is due to the influence of psychology on films which is fundamental in the formation of opinions and people's psyche. Researchers are interested in examining a film entitled "2037" as a medium of representation of sexual violence against women. This study aims to identify signs or symbols that represent sexual violence against women in the 2037 film using Ferdinand de Saussure's semiotic theory as his analysis knife. The method applied in this study is qualitative with a data analysis model using semiotic analysis by Ferdinand de Saussure, which is based on signifiers and signified. The results and discussion showed that there were three types of sexual violence against women represented in the film "2037" based on markers and markers that had been found, including forced marriage, verbal abuse, and sexual harassment.

Keywords: semiotics; film; sexual violence

Abstrak

Salah satu perkembangan teknologi komunikasi yang terjadi saat ini adalah hadirnya alat saluran komunikasi atau 'media' yang beragam dalam proses penyampaian ide, pesan, ataupun gagasan. Beragamnya media komunikasi telah menjadi metode paling efektif saat ini dalam pembentukan sudut pandang dan perilaku seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menjadikan salah satu dari ketiga jenis media komunikasi tersebut yaitu media komunikasi audio-visual berupa film. Film diklaim sebagai media massa yang memiliki pengaruh dominan daripada media lain, hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh psikologi pada film yang fundamental dalam pembentukan opini dan jiwa masyarakat. Peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah film berjudul "2037" sebagai media representasi dari kekerasan seksual terhadap perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau simbol-simbol yang merepresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film 2037 dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai pisau analisisnya. Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model analisis data menggunakan analisa semiotika oleh Ferdinand de Saussure yang berprinsip pada penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Hasil dan pembahasan menunjukkan adanya 3 jenis kekerasan seksual terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam film "2037" berdasarkan penanda dan petanda yang telah ditemukan, diantaranya adalah pemaksaan perkawinan, pelecehan verbal, dan pelecehan seksual.

Kata kunci: semiotika; film; kekerasan seksual

1. Pendahuluan

Evolusi teknologi komunikasi terjadi semakin masif seiring berjalannya era digitalisasi saat ini. Perkembangan yang terjadi berhasil mencetak sejarah yang berprogres dengan output yang mampu mengimbangi arus zaman. Salah satu perkembangan teknologi komunikasi yang terjadi saat ini adalah mulai hadirnya alat saluran komunikasi atau 'media' yang beragam dalam proses penyampaian ide, pesan, ataupun gagasan. Karena media komunikasi merupakan sebuah perantara yang akan menjembatani proses sampainya sebuah pesan yang nantinya akan diserap oleh publik. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan Amerika (*Association of Education and Communication Technology/ AECT*) menuturkan bahwa media merupakan berbagai macam perantara yang dimanfaatkan seseorang untuk menyampaikan informasi ataupun pesan (Sapriyah, 2019).

Beragamnya media komunikasi telah menjadi metode paling efektif saat ini dalam pembentukan sudut pandang dan perilaku seseorang. Berbagai macam pesan yang diinformasikan dalam sebuah tayangan media teknologi selalu memiliki fungsi persuasi yang tertuju pada pembentukan dan perubahan sikap individu (Nida, 2014). Berdasarkan kualifikasi bentuknya, media komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu media komunikasi audio, media komunikasi visual, dan media komunikasi audio-visual (Haryadi, 2016). Adapun dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menjadikan salah satu dari ketiga jenis media komunikasi tersebut yaitu media komunikasi audio-visual berupa film.

Film merupakan susunan skenario yang menciptakan sebuah cerita atau *movie* (Apriliany, 2021). Pada zaman serba digital, pengimplementasian film sebagai media penyalur pesan/ pembelajaran sangatlah tepat guna. Hal tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh minimnya minat literasi masyarakat mengenai informasi-informasi yang disajikan pada media cetak, sehingga kinerjanya jauh tertinggal daripada media audio visual. Film diklaim sebagai media massa yang memiliki pengaruh dominan daripada media lain, hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh psikologi pada film yang fundamental dalam pembentukan opini dan jiwa masyarakat.

Segala pembelajaran dalam hidup dapat dituangkan dengan halus melalui film, tanpa menyudutkan, dan tanpa menggurui beberapa pihak. Itulah sebabnya film menjadi media pembelajaran paling tepat. Salah satu tema yang menarik untuk dikaji saat ini adalah perempuan, realitas kehidupan saat ini masih marak mengenai isu kekerasan terhadap perempuan, bahkan kekerasan seksual. Masyarakat mendadak buta dengan emansipasi yang sudah susah payah diperjuangkan. Derajat perempuan masih dipandang sebelah mata, bahkan dianggap tidak layak untuk diagungkan. Sistem patriarki yang berlaku mempengaruhi stigma masyarakat mengenai kontrasnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Prasangka yang semakin masif tersebut akan memicu ketimpangan gender, sehingga berpotensi pada kekerasan terhadap perempuan. Maka dalam hal ini, film dapat dijadikan sebagai media pengikis diskriminasi gender. Film menjadi media modern yang mampu mengkomunikasikan pesan kepada khalayak ramai secara efektif, sehingga pesan tersebut dapat terpatri dalam pikiran, dan mengubah mindset yang buruk menjadi lebih baik. Inilah yang disebut sebagai representasi dalam media. Representasi merupakan aktivitas mengungkapkan kembali, menggambarkan sesuatu, penciptaan sebuah metode guna menafsirkan teks atau benda yang disajikan (Alamsyah, 2020).

Film dapat digunakan sebagai media representasi untuk mendefinisikan korelasi antara teks media dan realitas. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji film berjudul "2037" sebagai media representasi dari kekerasan seksual terhadap perempuan. Film drama Korea yang berlatar di antara narapidana wanita ini menggambarkan pengalaman kekerasan seksual yang dialami oleh gadis 19 tahun. Disutradarai oleh *Mo Hong-jin*, karyanya berhasil menjadi perbincangan hangat di *TikTok* karena alur ceritanya yang berhasil menyentuh hati banyak penonton. Tentang korban kekerasan seksual, impian yang hancur, dan makna hidup lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau simbol-simbol yang merepresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film 2037 dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai pisau analisisnya. Teori ini menjelaskan bahwa representasi merupakan simbol kebahasaan sebagai wujud psikologi yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) (Madhona, 2022). Maka dalam penelitian ini pun, tanda-tanda yang ada akan dianalisis berdasarkan pada kedua prinsip tersebut. Peneliti menyadari bahwa kajian tentang analisis semiotika dalam sebuah film sebelumnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa dari penelitian tersebut membahas representasi dalam berbagai hal, mulai dari representasi dari pendidikan karakter sebagaimana dalam penelitian Putra Chaniago (2019). Ia menganalisis semiotik dalam film "Surau dan Silek" dan berhasil menemukan representasi pendidikan karakter dalam film tersebut diantaranya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelegen, dan kecerdasan hati. Selain pendidikan karakter, penelitian lain juga ada yang merepresentasikan kemiskinan dalam sebuah film, yaitu penelitian yang dikaji oleh Michelle Angela (2019). Dalam film berjudul "Parasite," peneliti menemukan tanda-tanda yang merepresentasikan kemiskinan dalam film tersebut yaitu keluarga yang miskin, rumah kecil dan kumuh, daerah tempat tinggal yang kumuh, dan tidak memiliki pekerjaan yang layak. Selanjutnya Febrina (2021) mengkaji representasi rasisme dalam sebuah film pendek berjudul "Srawung lan Tetulung," hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat indikasi rasisme dalam film tersebut yaitu rasisme internal, rasisme ideologi, rasisme berkebalikan, dan rasisme ideologi penilaian budaya. Representasi film selanjutnya adalah dalam bidang psikologi yaitu perasaan emosional sebagaimana dalam penelitian Rizkyka Hamama Madhona (2022) yang mengkaji representasi emosional paska kekerasan pada film "Joker." Hasilnya, ditemukan indikasi yaitu berubahnya karakter tokoh utama dalam film tersebut yang tadinya tertutup menjadi pribadi yang lebih ekspresif. Penelitian terakhir yaitu oleh Mu'alifatul Afifah, dkk (2022) yang merepresentasikan penyimpangan pendidikan dalam film berjudul "Bad Genius the Series," penyimpangan tersebut adalah mencontek saat ujian.

Berbeda dengan kelima penelitian di atas, penelitian ini mengkaji representasi dalam bidang yang berbeda yaitu kekerasan seksual terhadap perempuan yang saat ini menjadi momok menakutkan. Peneliti menggunakan teori analisis Semiotika Ferdinand de Saussure yang berprinsip pada penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bukti representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film 2037. Karena pada kenyataannya, perempuan paling sering menjadi korban kekerasan seksual, bahkan banyak dari kasus-kasus tersebut yang berhenti begitu saja alias tidak dipedulikan. Dengan menyesuaikan perkembangan zaman, tentu metode pendekatan akan berbeda dengan zaman dahulu. Individu saat ini cenderung dekat dengan media, maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan guna menumbuhkan kesadaran generasi di era digital terhadap emansipasi perempuan, serta pembentukan opini dan jiwa masyarakat melalui

media film. Dengan demikian, penelitian berjudul “Representasi Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film 2037” perlu dikaji dan dipresentasikan.

2. Metode

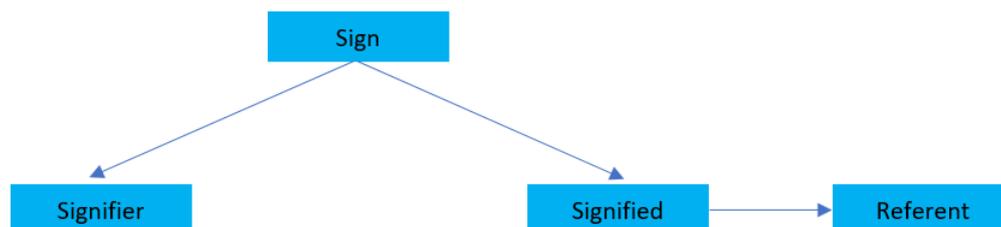
Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode tersebut diterapkan guna dapat mendalami mengenai kejadian yang terjadi, sebagaimana pendapat yang dideskripsikan dengan bentuk narasi dengan berfokus pada pengungkapan masalah berdasarkan fakta-fakta, guna dapat menafsirkan dengan gamblang (Moleong, 2017). Model analisis data yang digunakan adalah analisa semiotika oleh Ferdinand de Saussure. Model analisis ini berprinsip bahwa bahasa merupakan sebuah susunan simbol yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) (Vera, 2014). Karena pada hakikatnya semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang simbol dan korelasinya (Pujiati, 2015). Semiotik merupakan cara untuk menganalisis dan menjelaskan fungsi simbol dalam teks yang akan dijelaskan. Tujuannya adalah agar manusia dapat memahami baik secara umum ataupun dengan lebih spesifik mengenai simbol-simbol yang berada di sekitar (Hunawa et al., 2021). Dengan demikian peneliti menggunakan analisa semiotika model Ferdinand de Saussure untuk menginterpretasikan indikasi-indikasi yang terkandung dalam film "2037."

Objek penelitian terkait representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dikutip dari *scene-scene* dalam film "2037." Data dikumpulkan melalui observasi pada objek penelitian dengan menyaksikan dan memahami isi dalam film "2037." Dengan menggunakan penelitian ini, dapat diidentifikasi sejumlah *shot* dan *scene* yang memuat unsur tanda yang menggambarkan kekerasan seksual terhadap perempuan. Adapun Instrumen yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sekaligus bertindak sebagai pengumpul data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure merupakan bapak Linguistik (Pramasheilla, 2021). Sebagai salah seorang yang paling berpengaruh di bidang linguistik dan juga dikenal sebagai bapak ahli Bahasa, Saussure terus melakukan inovasi di bidang linguistik. Saussure juga terkait dengan ideologi strukturalisme, yaitu aliran pemikiran yang dikembangkan oleh para ahli semiotika dan berlandaskan pada model struktural Saussure. Strukturalisme mempertimbangkan untuk mengubah sistem tanda/simbol menjadi bahasa (Muslim, 2022). Saussure mengembangkan metode analisis bahasa dan simbol/tanda, yang kemudian dikenal sebut sebagai metode analisis semiotika. Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari kata-kata dan kalimat yang terbentuk dari tanda bunyi. Dia mengklasifikasikan tanda-tanda tersebut (*sign*) ke dalam dua bentuk: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).



Gambar 1. Model Semiotika Ferdinand de Saussure

Tanda (*sign*) merupakan bentuk fisik yang dapat diindra melalui penglihatan dan pendengaran yang sering menunjukkan pada objek kenyataan yang ingin disampaikan. Sebuah tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Rawung, 2013). Penanda (*signifier*) merupakan suara atau tulisan yang memiliki warna, dapat disimpulkan bahwa penanda merupakan sesuatu yang diucapkan atau didengar dan sesuatu yang dicatat atau dibaca. Sedangkan petanda merupakan deskripsi konsep, moral, atau pikiran. Dapat disimpulkan bahwa petanda merupakan perspektif moral bahasa. Tanda bahasa pasti terdiri dari kedua aspek tersebut. Penanda tidak akan memiliki makna jika tidak ada petanda dan tidak akan menjadi tanda. Begitu pula petanda, ia tidak akan bisa disampaikan secara terpisah dengan penandanya (Bydi, 2022). Korelasi antara *signifier* dan *signified* adalah bersifat *arbitrary*, artinya tidak ada korelasi alami antara kedua aspek tersebut, karena hubungan keduanya hanya ditentukan oleh kesepakatan sosial dalam bahasa tertentu (Irfandi, 2021).

3.2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terutama kepada perempuan, merupakan permasalahan yang sangat krusial dan memprihatinkan. Kekerasan yang terjadi pada seorang perempuan adalah sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Banyak yang melihat perempuan sebagai orang yang terpinggirkan dari laki-laki, dilecehkan, dieksploitasi, dan dilecehkan. Kekerasan terhadap perempuan terbilang cukup banyak dan sering terjadi kapanpun dan dimanapun (Noviani, 2018). Kekerasan seksual merujuk pada beberapa kegiatan seksual, yang dalam bentuk penyerangan atau sebaliknya. Dalam bentuk penyerangan berpotensi pada kerusakan fisik sedangkan bentuk tanpa penyerangan dapat berpotensi pada kerusakan emosional (Salamor, 2022). Kekerasan seksual dapat terjadi ketika terdapat perlakuan yang tidak sopan, berlebihan, atau tidak wajar terhadap seseorang seperti dicolek, dirayu, dipeluk paksa, onani paksa, dan yang paling parah yaitu terjadi ketika seseorang memaksa seseorang untuk melangsungkan aktivitas seksual. Karenanya, bentuk kekerasan seksual bermacam-macam, yaitu penyerangan seksual, pelecehan seksual, dan pemerkosaan. Tindakan ini tentu memiliki dampak yang sangat merugikan bagi korban, termasuk kerusakan fisik, kerusakan mental, gangguan interpersonal, dan dampak lain yaitu ekonomi dan sosial yang. Salah satu dampak yang sangat mungkin terjadi adalah terjangkitnya penyakit seksual menular yaitu HIV/AIDS. Penyakit tersebut sangat mungkin terjadi karena kegiatan seksual yang sembarangan, dan yang lebih menyedihkan, penyakit tersebut sangat sulit atau bahkan tidak bisa disembuhkan, akhirnya korban akan dikucilkan dari orang-orang, dan dianggap sebagai pembawa penyakit menular.

Fenomena kekerasan seksual sudah terjadi di manapun, bahkan seluruh dunia, dengan lebih banyak menarget pada remaja, perempuan yang lemah seperti orang miskin dan pengungsi yang lebih rentan mengalami kekerasan seksual. Tentang kekerasan terhadap perempuan itu, World Health Organization (WHO) dalam sebuah studi tentang prevalensi kekerasan terhadap perempuan secara global dan regional, mengklaim bahwa kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan telah mencapai tingkat epidemi dan menimpa lebih dari sepertiga wanita di seluruh dunia. Kekerasan wanita adalah hal biasa dan di mana-mana, menyerang daerah yang berbeda dan pada semua tingkat pendapatan dalam masyarakat (Hairi, 2015).

Kekerasan seksual dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya budaya patriarki, kemiskinan, ketidakstabilan politik, dan konflik bersenjata. Berbagai faktor lain juga turut

memperparah kasus kekerasan seksual diantaranya adalah ketimpangan lembaga keamanan dan hukum, minimnya kesempatan lapangan kerja pada kaum perempuan, serta ketimpangan dalam hukum perlindungan anak dan keluarga. Untuk meredam kasus kekerasan seksual, harus dilakukan upaya yang berfokus pada pencegahan, perlindungan, dan pemulihan. Salah satu faktor utama dalam meminimalisir kasus kekerasan seksual adalah melalui pendidikan dan kesadaran masyarakat. Dengan fokus pada upaya tersebut maka akan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait hak-hak perempuan dan pentingnya menghormati figur mereka. Tidak hanya itu, perlu juga dilakukan upaya dalam pemulihan kepada para korban dengan memfasilitasi dukungan medis dan konseling, juga bantuan hukum.

Perlu diakui bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan tidak sekedar problem individu, melainkan problem struktural yang membutuhkan modifikasi kebijakan dan praktik sosial. Dengan mengatasi ketidakadilan gender, memberikan kesetaraan akses dalam bidang pendidikan dan lapangan kerja adalah kunci untuk mengurangi kekerasan seksual terhadap perempuan. Selain itu, lingkungan yang mendukung dan aman juga perlu diciptakan, itu dapat membantu para kaum perempuan lebih merasa aman dalam melaporkan kasus kekerasan dan bantuan pun datang tanpa kendala dan halangan yang berarti. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan cara mengembangkan kebijakan dan praktik yang lebih inklusif dan ramah perempuan.

3.3. Film “2037”

Film berjudul “2037” merupakan film produksi Motif Pictures Jackfilm, Korea Selatan yang disutradarai oleh Mo Hong-Jin dan rilis pertama kali pada 8 Juni 2022. Penayangannya sukses mengagumkan banyak orang karena ceritanya. Film tersebut dianggap sangat mewakili isu-isu yang terjadi saat ini. Kekerasan seksual, bahkan pemerkosaan terhadap perempuan sudah sangat membangkitkan kembali budaya Patriarki. Film ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang gadis 19 tahun bernama Yoon-Young yang berjalan tragis. Yoon-Young yang hidup sebagai siswi sekolah menengah atas yang tinggal bersama Kyung-Seok, ibunya yang tuna rungu. Tidak hanya sekolah, Yoon-Young juga bekerja paruh waktu di sebuah toko minuman. Hal itu ia lakukan lantaran keterbatasan ekonomi keluarganya yang cukup sulit untuk dapat membiayai hidup, apalagi Yoon-Young sangat ingin diterima sebagai pegawai negeri. Ia bahkan rela putus sekolah dan hanya bekerja, namun dirinya tetap gigih untuk meraih impiannya menjadi pegawai negeri. Tidak hanya kepintarannya, putri semata wayang Kyung-Seok itu memiliki kecantikan yang luar biasa, sehingga membuatnya banyak disukai orang-orang termasuk Kim-Minchul, atasan tempat ibunya bekerja.

Kisah tragis itu berawal dari Kim-Minchul yang mengetahui sosok Yoon-Young dari Kyung-Seok yang bekerja dengannya. Atasannya itu memuji Yoon-Young yang justru terkesan menjatuhkan nama anaknya. Waktu demi waktu berjalan dan kisahnya berangsur dramatis ketika Yoon-Young dijatuhi kurungan penjara karena didoktrin melakukan pembunuhan terhadap bos tempat ibunya bekerja yang telah melecehkan dirinya. Kim-Minchul dengan sangat tega memperkosa Yoon-Young, dan Kim-Minchul berakhir terbunuh karena emosi Yoon-Young yang sangat meledak, ia sangat frustrasi dan tidak terima atas apa yang telah terjadi padanya. Maka dengan tanpa basa-basi, Yoon-Young membunuh Kim-Minchul dengan memukul kepala laki-laki tersebut dengan batu hingga berkali-kali pukulan, dan berakhir mati dengan mengenaskan. Karena kasus tersebut, Yoon-Young dihukum penjara selama 5 tahun.

Akibatnya, ia harus merelakan masa transisi dari remaja ke dewasa habis di penjara, dan membiarkan ibunya yang tuli hidup sendiri. Di tengah kerasnya kehidupan di penjara, Yoon-Young bertemu dengan 5 wanita di dalam sel yang senantiasa melindungi dan menyemangati hati Yoon-Young, memberi harapan untuk hidup bahkan ketika tampaknya sulit. Walaupun hidup Yoon-Young Kembali terpuruk lagi karena kenyataan bahwa terdapat janin di dalam rahimnya setelah kejadian buruk itu. Ia sama sekali tidak menginginkan keberadaan anak di dalam kandungannya, bahkan ia menenggak puluhan pil hingga berujung koma. Di akhir cerita, dirinya ditemukan sedang terbaring di ranjang rumah sakit setelah melahirkan bayinya.

3.4. Representasi Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Film "2037"

Adegan-adegan dalam film "2037" yang merepresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan dapat dilihat secara denotatif dan konotatif. Kategori kekerasan seksual dalam film tersebut dapat ditemukan dari yang wajar, hingga di luar batas kewajaran. Namun di sisi lain, ada beberapa adegan yang merepresentasikan bentuk emansipasi perempuan dalam film tersebut. Di mana pada menit ke 7:00 memperlihatkan Yoon-Young yang bekerja paruh waktu di kedai kopi, juga Kyung- Seok yang bekerja sebagai penjahit pada menit ke 8:41. Dari bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat mengenai kedudukan wanita dalam film tersebut terbagi menjadi dua sisi yang bertolak belakang. Dimana di satu sisi mereka menganggap wajar adanya pekerja perempuan, sedangkan di sisi lain, kasus kekerasan seksual juga masih muncul ke permukaan.

3.4.1. Pemaksaan Perkawinan

Pemaksaan perkawinan adalah situasi dimana keputusan perempuan untuk melangsungkan suatu pernikahan tidak berpihak padanya, melainkan orang lain. Sehingga ia tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti kehendak tersebut, baik itu dari orang tua, atau pihak lain. Pemaksaan perkawinan biasanya terjadi karena bertolak belakangnya keputusan dari dua belah pihak. Keduanya merasa memiliki keputusan yang sama-sama kuat dan bermanfaat. Hubungan yang terjalin paksa akan mengalami adaptasi yang lebih lama, karena perlu adanya momen dimana kedua belah pihak bersedia saling memahami dan memaafkan.



Gambar 2. Pemaksaan Perkawinan Menit 12.16

Penanda: Seorang laki-laki paruh baya yang mengatakan bahwa dirinya ingin menikahi seseorang sebelum dirinya lulus sekolah.

Petanda: Ajakan perkawinan kepada seseorang dengan tiba-tiba, tanpa sebab, dan tanpa persetujuan merupakan sebuah pemaksaan.

Konteks perkawinan paksa yang ada dalam film "2037" ini adalah lebih mengarah kepada ajakan perkawinan paksa yang dilakukan secara verbal dengan perantara pihak lain, dimana pelaku mengajak korban untuk melakukan perkawinan melalui ucapannya yang membuat korban merasa tidak nyaman dan tersudutkan. Sosok perempuan dalam film ini, direpresentasikan sebagai bahan objektifikasi seksual yang harus tunduk pada kemauan laki-laki. *Scene* yang merepresentasikan pemaksaan perkawinan dalam film 2037 tersebut terjadi pada perbincangan antara Kyung-Seok dan Kim Minchul. Dengan berlatar tempat di tempat kerja, Kim Minchul menghampiri Kyung-Seok yang sedang menggulir isi pesan dari Yoon-Young di *handphone*-nya. Awalnya Kim-Minchul memuji kecantikan Yoon-Young yang katanya sangat mirip dengan Kyung-Seok, ibunya. Lalu tiba-tiba perkataan yang berawal dari pujian itu merambat kepada ajakan perkawinan yang terkesan memaksa, reaksi Kyung-Seok juga menunjukkan rasa tidak terima dan tertekan. Sebuah ajakan yang olehnya mendapatkan reaksi yang tidak menyenangkan, tentu berbalik menjadi pemaksaan.

3.4.2. Pelecehan Verbal

Pelecehan verbal adalah pelecehan dalam bentuk kata-kata bernada menyindir, di mana perilaku seksual seseorang diserukan di tempat umum atau secara langsung dengan maksud memermalukan dan mengintimidasi. Pelecehan verbal memang tidak berdampak langsung terhadap kondisi fisik karena pada hakikatnya tindakan tersebut hanya dilakukan dalam bentuk verbal, namun kenyataannya pelecehan jenis ini dapat berdampak serius pada kondisi psikis korban. Karena penyakit psikis lebih kompleks serta lebih rumit proses penyembuhannya daripada penyakit yang menyerang pada fisik. Bentuk pelecehan verbal dalam film 2037 direpresentasikan pada *scene* berikut.



Gambar 3. Pelecehan Verbal Menit 12.27

Penanda: Seorang lelaki paruh baya mengatakan bahwa dirinya akan membuat seseorang menjadi bahagia setiap malam.

Petanda: Rayuan yang mengatakan akan membuat bahagia setiap malam merupakan sebuah ajakan yang menjurus pada kegiatan seksual, bukan bahagia dengan makna hal yang memang membahagiakan.

Scene tersebut merupakan lanjutan dari *scene* yang merepresentasikan perkawinan paksa. Di mana setelah Kim- Minchul melakukan ajakan perkawinan, tindakan pelecehan yang dilakukan berlanjut pada pelecehan verbal. Dengan masih berlatar di tempat kerja ibunda Yoon-Young, Kim-Minchul mengatakan tepat di depan Kyung-Seok bahwa dia akan membahagiakan Yoon-Young setiap malam. Dilihat dari nada bicara, serta mimik yang

terkesan mengintimidasi, dapat ditangkap bahwa ajakan 'bahagia' yang diungkapkan Kim-Minchul tidak dapat diartikan secara harfiah, melainkan bahagia dalam konteks lain yaitu bersetubuh. Hal tersebut didukung dengan adanya ajakan perkawinan yang diungkapkan sebelum ajakan 'membahagiakan.' Ajakan tersebut merupakan pelecehan verbal, karena diungkapkan dengan nada menyindir, mengintimidasi, berbau seksual, serta membuat korban tertekan. Walaupun di dalam *scene* pelecehan verbal disampaikan melalui perantara pihak lain, namun tetap saja pihak tersebut juga sama merasakan tertekan karena adanya hubungan darah dengan korban yang dimaksud pelaku.

3.4.3. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan setiap perilaku yang dilancarkan secara sepihak oleh pelaku yang berdampak pada aktivitas seksual dan tidak diinginkan oleh sasarannya. *Scene* yang merepresentasikan pelecehan seksual dalam film 2037 terdapat pada menit ke 16.10.



Gambar 4. Pelecehan seksual menit 16.10

Penanda: Seorang lelaki berada di atas tubuh seorang perempuan yang terbaring dengan nyaris tanpa busana di rerumputan.

Petanda: Pelecehan seksual dalam *scene* tersebut adalah termasuk dalam kategori pemerkosaan.

Kejadian tersebut berlatar di jalanan malam yang sepi, berawal dari Yoon-Young yang berseragam sekolah berjalan sendirian, ia tidak menyadari bahwa Kim-Minchul telah mengikutinya. Lalu tanpa aba-aba Kim-Minchul menarik paksa Yoon-Young menuju semak-semak, dan langsung memperkosanya. Tanpa perlu dijelaskan lebih lanjut, tindakan tersebut jelas termasuk pelecehan seksual di luar batas karena sudah masuk dalam kategori pemerkosaan. Semakin jelas bahwa kedudukan perempuan dalam film ini direpresentasikan hanya sebagai bahan pemuas nafsu laki-laki.

4. Simpulan

Peneliti menemukan adanya 3 jenis kekerasan seksual terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam film "2037," diantaranya adalah pemaksaan perkawinan, pelecehan verbal, dan pelecehan seksual. Hal tersebut dibuktikan pada *scene-scene* yang menunjukkan penanda dan petanda adanya adegan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kim-Minchul terhadap Yoon-Young. Representasi pemaksaan perkawinan pada menit ke 12.16, pelecehan verbal pada menit ke 12.27, dan pelecehan seksual pada menit ke 16.10. Adegan-adegan dalam film tersebut memperkuat stereotip masyarakat terkait status perempuan. Bahwa perempuan

dilahirkan hanya sebagai bahan objektifikasi sebagai pemuas pandangan orang lain, juga tidak lebih dari objek seksual yang harus disiapkan untuk memenuhi kebutuhan biologis laki-laki.

Daftar Rujukan

- Afifah, M., Yuliatiningtyas, S., Zulaikha, Z., & Joko, I. (2022). Representasi Perilaku Menyimpang dalam Pendidikan Sekolah pada Film 'Bad Genius the Series' (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper*, 9(1), 69-75.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92-99.
- Angela, M. & Winduwati, S. (2019). Representasi Kemiskinan dalam Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). *E-Journal Universitas Tarumanegara*, 3(2), 478-484.
- Apriliany, L. & Hermiati, H. (2021). Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 191-199.
- Bydi, A. H. (2022). *Representasi Makna Pemimpin dalam Film Omar (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Chaniago, P. (2019). Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure). *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), 135-151.
- Febriana, N. & Putri, I. P. (2021). Presentasi Isu Rasisme dalam Film Pendek Srawung lan Tetulung (Analisis Semiotika dengan Model Ferdinand de Saussure). *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1948-1958.
- Hairi, P. J. (2015). Problem Kekerasan Seksual: Menelaah Arah Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangannya. *Jurnal Negara Hukum*, 6(1), 1-15.
- Haryadi, T. & Ulumuddin, D. I. I. (2016). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan *Storytelling* melalui Media Komunikasi Visual. *Jurnal Andharupa*, 2(1), 56-72.
- Hunawa, R., Soga, Z., & Igsani, R. (2021). Pesan Semiotika dalam Surah Maryam. *Transformasi: International Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs*, 3(1), 66-86.
- Irfandi, M. (2021). *Representasi Peran Ayah dalam Film Searching (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Madhona, R. H. & Yenny, Y. (2022). Representasi Emosional Joker sebagai Korban Kekerasan dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *Soetomo Communication and Humanities Journal*, 3(1), 1-13.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, M. N. & Pramonojati, T. A. (2022). Perilaku Menyimpang dalam Film "Yuni" (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure tentang Perilaku Meyimpang dalam Film "Yuni"). *E-Proceeding of Management*, 8(6), 3643-3650.
- Nida, F. L. K. (2014). Persuasi dalam Media Komunikasi Massa. *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 77-95.
- Noviani, U. Z., Arifah, R. K., Cecep, & Humaedi, S. (2018). Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan dengan Pelatihan Asertif. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 5(1), 48-55.
- Pramasheilla, D. A. V. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 16-23.
- Pujiati, T. (2015). Analisis Semiotika pada Iklan Top Coffee. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 1-22.
- Rawung, L. I. (2013). Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. *Journal "Acta Diurna"*, 1(1).
- Salamor, Y. B. & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7-11.
- Sapriyah, S. (2019). Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1), 470-477.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.